



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 805-814

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konseling Individu pada Mahasiswa Korban Kekerasan Verbal

Yoel Duananda Winardi<sup>1</sup>, Yohana Cristiani Oktavia Malau<sup>2</sup>

Program Studi Teologi Konseling Kristen di Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

Email: [yohana\\_malau@ukrimuniversity.ac.id](mailto:yohana_malau@ukrimuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode konseling individu terhadap permasalahan kekerasan verbal yang dialami oleh salah satu mahasiswa di Universitas X di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena untuk mendalami kasus yang dialami oleh subjek hanya bias optimal apabila dilakukan secara terbuka dan rahasia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa selain kekerasan verbal, ada juga kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal misalnya bodoh, goblok, tidak berguna sedangkan kekerasan non verbal misalnya menampar, menendang dan memukul. Akibat dari perlakuan tersebut, klien menutup diri dari lingkungan sosialnya termasuk dalam lingkungan belajar dan cenderung menyendiri. Hasil penelitian ini tidak memberikan intervensi apapun kepada Subjek hanya sebatas masukan dan arahan yang sifatnya positif untuk mengurangi kekerasan verbal terjadi setiap hari.

Kata Kunci : *Konseling Individu, Kekerasan Verbal, Mahasiswa*

### Abstract

This study aims to explain individual counseling methods for the problem of verbal violence experienced by a student at University X in the city of Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative research method with a case study design. This method was chosen because to explore the cases experienced by the subject, it can only be optimal if it is done openly and secretly. The results of this study found that besides verbal violence, there was also non-verbal violence. Non-verbal violence, for example stupid, stupid, useless, while non-verbal violence, for example, slapping, kicking and hitting. As a result of this

treatment, the client closes himself from his social environment, including in the learning environment and tends to be alone. The results of this study did not provide any intervention to the subjects, only positive input and directions to reduce verbal violence that occurs every day.

Keywords: *Individual Counseling, Verbal Violence, Students*

## PENDAHULUAN

Semakin baik pemuda dalam suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Begitu pula dengan pendidikannya, semakin baik pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Secara faktual, pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan (Mulyasa, 2021). secara perspektif adalah memberikan petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan control manusia sebagai pendidik. Menurut pandangan Piaget, sebagaimana dikutip oleh (Mulyasa, 2022), pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh kembang, dan disisi lain sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut termasuk perkembangan karakter individu. Namun kenyataan sekarang adalah banyak individu yang mengalami keterlambatan pembentukan karakter karena adanya kekerasan verbal (verbal abuse) yang belakangan ini menjadi fenomena masa kini. Hal tersebut terjadi karena menurut Hurlock dalam (Pratiwi, 2020) adanya masa transisi yang menimbulkan keraguan pada diri mereka untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang dianggap baru menurutnya dan menentukan pola perilaku yang sesuai dengan dirinya. Adanya hal baru dalam penentuan perkembangan karakter membuat sebagian orang rentan mengalami beberapa macam permasalahan, salah satunya yang menyangkut dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor pendukung terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terutama mengenai kekerasan verbal (verbal abus) di antaranya dapat diperoleh juga melalui keluarga, sekolah, dan teman sejawat

Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambingitamkan (Mahmud, 2020). Kekerasan verbal yang banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang

berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan (Putra, 2015). Sedangkan kekerasan non verbal tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan (De Vega et al., 2019) Berdasarkan hasil observasi kasus yang terjadi di universitas Y, terdapat mahasiswa yang mengalami masalah kekerasan verbal yang berakibat pada keberlangsungan studi dan kehidupan sosialnya. Dalam proses perkuliahan atau proses pembelajaran, siswa tersebut lebih banyak diam dan kurang aktif sering terlihat mengalami kebingungan dalam proses pembelajaran. Sementara itu dalam kasus masalah social, mahasiswa tersebut lebih banyak menyendiri dan tidak terlalu suka bergaul dengan orang lain hal itu bisa terjadi karena trauma masa lalu yang dialami yang terbawa sampai sekarang.

Berbagai pendekatan bisa dilakukan untuk mendampingi anak yang mengalami kekerasan verbal salah satunya adalah konseling individu. Konseling Individual adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan permasalahan yang dialami oleh konseli (Fatchurahman, 2018). Sehubungan dengan proses penanganan kekerasan verbal melalui layanan konseling, maka upaya yang dapat dilakukan Konselor terhadap individu dalam fungsi bimbingan dan konseling adalah dengan dan upaya penyembuhan (kuratif). Layanan perorangan/individual sering dianggap sebagai jantung hatinya pelayanan konseling, itu artinya konseling perorangan sering kali merupakan layanan esensial dan puncak paling bermakna dalam pengentasan masalah yang dialami oleh konseli dan seorang ahli dalam hal ini merupakan konsep utama yang harus mampu konselor terapkan secara sinergis dengan berbagai pendekatan teknik dan asas-asas konseling (Lianawati, 2017). Dalam pelaksanaan layanan konseling Individual diyakini akan mampu juga dengan cara yang lebih mudah menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum layanan konseling.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu salah satu jenis penelitian yang menggambarkan tentang suatu gejala tertentu secara rinci dan mendalam (Flyvbjerg, 2011). Dengan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa untuk menangani masalah kekerasan verbal perlu

pelaksanaan layanan konseling yang terstruktur fokus dan sistematis sehingga masalah yang dialami yang berkaitan dengan factor penyebab kekerasan verbal dapat digali secara mendalam dan komprehensif alasan lain alasan peneliti menggunakan studi kasus yaitu karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman atau gambaran pelaksanaan layanan konseling Individual untuk menangani kekerasan verbal dan juga untuk menggali lebih dalam karakteristik individu yang mengalami kekerasan verbal. Metode ini digunakan untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang subjek secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya (Maxwell, 2008)

Studi kasus dapat memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan peneliti, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan situasi. Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan diarahkan dalam penanganan kasus. Penanganan suatu kasus, langkah-langkah yang perlu dilakukan secara garis besar adalah (1) identifikasi kasus, (2) analisis dan diagnosis, (3) prognosis, (4) pemberian treatment, dan (5) follow up atau tindak lanjut. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang selanjutnya menganalisis "proses" pelaksanaan konseling individual juga sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling individual dilaksanakan (Yin, 2012) Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang mahasiswa di Universitas X di Kota Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konseling yang dilakukan, maka konseling individu pada kekerasan verbal, dapat dilakukan dengan 4 tahap yaitu

### 1. Tahap Pembukaan (Introduction)

Pada dasarnya tahap ini hamper sama dengan tahap konseling pada umumnya, awalnya peneliti selaku konselor menerima konseli dengan hangat dan apa adanya. Setelahnya konselor meyakinkan dan membuat Konseli untuk bisa memiliki rasa aman dan nyaman untuk mengemukakan masalahnya dengan terbuka bersama konselor. Setelah itu konselor meyakinkan Konseli untuk jangan ragu menceritakan apa yang dialami tanpa takut dan tidak percaya, dan juga meyakinkan bahwa dengan proses konseling ini akan membantu konseli

dalam menghadapi permasalahannya. Konselor pun tak lupa menanyakan kesiapan Konseli dalam memulai proses konseling dengan memperhatikan berbagai unsur dalam konseling.

## 2. Tahap Penjajakan (Investigation)

Pada tahap penjajakan, konselor berupaya untuk menjajaki hal-hal yang menyangkut permasalahan yang dialami oleh konseli. Hasil dari tahap penjajakan tersebut yaitu:

- a. Dikaji tentang waktu Bersama keluarga dalam 1 hari, terungkap konseli tinggal Bersama kakak dan tantenya.
- b. Dikaji tentang perlakuan seperti apa yang dialami , terungkap bahwa sering dikatai bodoh, goblok, tidak berguna bahkan disertai dengan kekerasan non verbal misalnya menampar, menendang dan memukul.
- c. Dikaji dari lingkungan rumah terungkap bahwa konseli lebih sering diteriaki dengan kata-kata kasar dalam menegur ataupun memberitahu sesuatu.
- d. Dikaji dari lingkungan pertemanan terungkap bahwa konseli tidak memiliki banyak teman dan cenderung menyendiri jika dibandingkan dengan bergaul dan berkumpul Bersama dengan teman-temannya.
- e. Dikaji dari lingkungan kamus dan proses belajar, didapatkan bahwa konseli lebih banyak diam dan menyimak saat pelajaran berlangsung apabila dibandingkan memberikan jawaban atau pernyataan saat proses belajar berlangsung

## 3. Tahap Interpretasi (Interpretation)

Pada tahap ini konselor mencoba memberikan penafsiran atau interpretasi atas hasil pengungkapan dan perolehan data maupun informasi dari tahap penjajakan. Hasil penafsiran yang telah dilakukan terkait tujuan perubahan dalam konseling yaitu:

- a. Konseli dapat memiliki pemahaman tentang tindakan yang dilakukan untuk mereduksi atau menurunkan dampak kekerasan verbal yang dialami.
- b. Konseli dapat memilih perilaku positif untuk menyikapi situasi dan kondisi dalam kegiatannya sehari-hari sebagai pengalihan isu yang positif untuk menurunkan tingkat kecemasan atas perilaku yang dialami
- c. Konseli memiliki pengetahuan, wawasan, pemahaman mengenai cara mengelola emosi yang baik serta memberikan tindakan yang wajar atas perlakuan yang dialami misalnya menghindar dengan cepat, meminimalisir factor penyebab kekerasan verbal itu terjadi.

#### 4. Tahap Intervensi (Intervention)

Pada tahap ini, konselor mengajukan alternatif solusi dari permasalahan konseli yaitu dengan menerapkan konseling individual dengan cara sebagai berikut:

- a. Diajak konseli agar memiliki keyakinan bahwa mampu mengatur hidup menjadi lebih teratur dan mampu mengelola emosi dengan positif
- b. Diajak konseli agar membuat aktifitas yang positif untuk pengembangan diri serta meningkatkan produktivitas belajar misalnya ikut kegiatan mahasiswa atau kegiatan lain yang positif
- c. Diajak konseli agar menghilangkan kebiasaan untuk meminimalisir kesalahan untuk menghindari kekerasan verbal itu terjadi secara terus menerus

#### 5. Penilaian (*Inspection*)

Konselor menilai hasil konseling yang telah dijalani bersama konseli dengan menggunakan *laiseg* (penilaian segera) dan juga *lajjapen* (penilaian jangka pendek). Dengan hasil seperti berikut:

- a. Acuan: konseli memiliki pemikiran dan perlakuan mengontrol emosi terhadap perlakuan terhadap dirinya
- b. Kompetensi: konseli memiliki kemampuan untuk memiliki cara baru dan pemahaman baru dalam mengelola emosi negative dengan baik
- c. Usaha: Konseli akan berusaha untuk tidak mengambil hati perlakuan dan kata-kata yang kasar yang sering dialami dirumah
- d. Rasa: Konseli merasa senang dan lega setelah mengikuti proses konseling
- e. Kesungguhan: Konseli akan bersungguh-sungguh dan berusaha untuk melakukan kegiatan yang positif untuk mengalihkan pikiran dan perasaan yang dialami

Berdasarkan penilaian yang terjadi, konseli secara umum merasa sangat lega karena dapat mengetahui cara pandang dan perilaku positif yang terarah dan dikuatkan konsep berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab yang positif dan terstruktur serta mendapatkan tempat yang tepat dan teman untuk bercerita seputar masalah yang sedang dialaminya.

Hasil penelitian terhadap konseli laki-yang juga merupakan seorang mahasiswa menunjukkan bahwa konseli dapat mengembangkan BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab) dalam dirinya yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir: konseli dapat berpikir bahwa perlakuan kekerasan verbal yang terjadi pada dirinya dapat berdampak besar bagi perkembangan kompetensi dirinya sebagai mahasiswa dan juga berdampak pada aktifitas mental
2. Merasa: Konseli dapat merasakan suasana dan kondisi yang lebih tenang dikarenakan penambahan wawasan positif dan pengelolaan perasaan mengenai dampak dan penyebab kekerasan verbal terjadi setelah mengikuti kegiatan konseling Individual.
3. Bersikap: konseli mampu bersikap dan memilih kegiatan yang positif untuk mengisi hari-hari yang biasa digunakan untuk mengalihkan isu dan perasaan negative yang terjadi sehingga dampak kekerasan verbal itu dapat diminimalisir.
4. Bertindak: konseli akan mengurangi berbagai kemungkinan yang bias membuatnya mendapatkan perlakuan berupa kekerasan verbal dengan melakukan aktifitas sosial seperti berolah raga dan berkumpul bersama teman-teman.
5. Bertanggungjawab: konseli berkomitmen untuk melawan dampak kekerasan verbal dengan berikir positif dan melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti olah raga, belajar atau ibadah

## Pembahasan

Kekerasan verbal membawa dampak yang sangat besar dalam perjalanan hidup seseorang termasuk dalam dunia Pendidikan. Problematika yang didapatkan dari seseorang yang mengalami kekerasan verbal akan berdampak pada proses belajarnya sehingga anak akan lebih cenderung untuk berdiam diri dan menutup diri selama proses pembelajaran berlangsung (Roth, 2004). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa subjek berdiam diri karena takut mendapatkan perlakuan yang sama yang dialami dirumah. Hal ini senada dengan pendapat (Leach, 1989) bahwa Ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam pita memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki citra negatif. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal di kemudian hari akan hilang rasa percaya dirinya. Bahkan hingga memicu kemarahannya, merencanakan untuk melakukan aksi balas dendam, dan berpengaruh terhadap caranya bergaul (Cameron, 1998).

Selain itu, *Verbal abuse* atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti "kamu bodoh", "tidak berguna", "kamu kurang ajar". Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. *Verbal abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan termasuk dalam kasus mahasiswa ditingkat perguruan tinggi seperti dalam kasus penelitian. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan (Schaefer, 1997).

*Verbal abuse* dapat terjadi setiap harinya di rumah, rumah yang seharusnya tempat teraman dan tempat berlindung bagi anak tidak lagi menjadi nyaman. Adanya pengertian yang salah dalam memandang anak, dimana anak masih saja dipandang sebagai objek yang wajib menurut kepada orang tua. Padahal belum tentu orang tua selamanya benar. Kebanyakan orang tua terlalu berharap pada anak dan cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepe-nuhnya keinginan mereka, jika tidak maka anak akan mendapat hukuman (Ney, 1987). Hal inilah yang menjadikan alasan bagi orang tua sering melakukan kekerasan pada anak. Disamping itu, bisa juga dikarenakan riwayat orang tua yang dulunya dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Stress, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua yang turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya (Brendgen et al., 2007).

*Verbal abuse* dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun dibalik itu semua sebenarnya *verbal abuse* memiliki dampak yang sangat negatif bagi anak, diantaranya: anak kurang peka terhadap perasaan orang lain, perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri akan turun, menjadi penyebab bunuh diri dan menciptakan lingkaran setan kekerasan verbal dalam keluarga. Bahkan semakin tinggi kekerasan yang diterima dapat menyebabkan ingatan berkurang (Mouton et al., 2010).

Konseling individu yang dilakukan dalam masalah ini bertujuan supaya Perubahan cara berpikir di awal sangat penting. Siswa atau remaja membutuhkan bantuan dalam

mengurangi/menghilangkan tingkat kesenangan yang berlebihan ketika bermain game online yang mereka lakukan. Kesenangan berlebihan ketika bermain game online yang dialami siswa didasari oleh kognitif negatif yang dialami siswa (Applegarth, 2006) Kognitif negatif yang dialami berupa sebuah harapan yang ingin dicapai ketika mendapatkan perlakuan yang dinilai keras, keyakinan dan kesalah pahaman dalam menanggapi keberadaan dalam keluarga . Kognitif negatif anak selanjutnya diidentifikasi dan diubah menjadi positif

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa selain kekerasan verbal, ada juga kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal misalnya bodoh, goblok, tidak berguna sedangkan kekerasan non verbal misalnya menampar, menendang dan memukul. Akibat dari perlakuan tersebut, klien menutup diri dari lingkungan sosialnya termasuk dalam lingkungan belajar dan cenderung menyendiri. Disisi lain, subjek mengalami masalah dalam menganalisis tugas-tugas kulia dengan baik. Konseling individu dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan masalah subjek secara keseluruhan dan menjadi jembatan baru bagi klien unntuk memperbaiki persepsi terhadap diri dan orang-orang disekitarnya termasuk dalam proses penerimaan diri dalam komunitas social. Hasil dari konseling individu ini tidak memberikan intervensi langsung atas masalah yang terjadi namun subjek lebih memahami dan mengenal masalah secara lebih luas dan menyeluruh sehingga klien bias mencari jawaban atas seluruh masalah serta bias menempatkan diri dalam keluarga dan masyarakat secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Applegarth, L. D. (2006). Individual counseling and psychotherapy. In *Infertility Counseling: A Comprehensive Handbook for Clinicians (Eds SN Covington, LH Burns)*.
- Brendgen, M., Wanner, B., Vitaro, F., Bukowski, W. M., & Tremblay, R. E. (2007). Verbal abuse by the teacher during childhood and academic, behavioral, and emotional adjustment in young adulthood. *Journal of Educational Psychology, 99*(1), 26.
- Cameron, L. (1998). Verbal abuse: A proactive approach. *Nursing Management, 29*(8), 34–37.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 433–439.
- Fatchurahman, M. (2018). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan*

*Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.

Flyvbjerg, B. (2011). Case study. In *The Sage handbook of qualitative research* (Vol. 4). Thousand Oaks.

Leach, E. (1989). Anthropological aspects of language: Animal categories and verbal abuse. *Anthrozoös*, 2(3), 151–165.

Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling: Jambore Konseling*, 3, 12.

Mahmud, B. (2020). Kekerasan Verbal Pada Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.

Maxwell, J. A. (2008). *Designing a qualitative study* (Vol. 2). The SAGE handbook of applied social research methods.

Mouton, C. P., Rodabough, R. J., Rovi, S. L. D., Brzyski, R. G., & Katerndahl, D. A. (2010).

Psychosocial effects of physical and verbal abuse in postmenopausal women. *The Annals of Family Medicine*, 8(3), 206–213.

Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Ney, P. G. (1987). Does verbal abuse leave deeper scars: A study of children and parents. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 32(5), 371–378.

Pratiwi, M. A. (2020). Pola Asuh Demokratis Dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *BAPALA*, 7(3), 1–6.

Roth, D. H. (2004). *Adult reflections on childhood verbal abuse*.

Schaefer, C. (1997). Defining verbal abuse of children: A survey. *Psychological Reports*, 80(2), 626.

Yin, R. K. (2012). *Case study methods*. American Psychological Association.